

## EKSISTENSI METODE *BANDONGAN* DALAM PEMBELAJARAN TAFSIR PADA PESANTREN DI ERA KONTEMPORER

Afifullah

(IAIN Madura)

*Afifullah@iainmadura.ac.id*

### Abstrak

The views of Van Den Berg and Martin Van Bruinessen was quoted by Rosihon Anwar et.all. stated that the method of learning *tafsir* used in pesantren in the 19th century was the *bandongan* and *sorogan* method. The views of the two figures above are reinforced by Rosihon Anwar et al. in his research conducted in 2015 that the study of *tafsir* on pesantren in West Java was still dominated by *Jalālayn* interpretation by using the *bandongan* method. Seeing Van den Berg, Martin van Bruinessen and Rosihon Anwar et all.'s reports as if the method that used in Pesantren for *tafsir* learning just *bandongan* and *sorogan* method. Event though globalization, westernization, the modern education system brought by the Dutch, some government regulations that tend to adopt modern education systems in turn always haunt the pesantren. In order to find the background of the existence of the *bandongan* method in learning interpretation in pesantren in the contemporary era, the author uses a phenomenological approach. The object of the research was carried out at the Islamic boarding school in Sumenep. The results of this study reports that the using of the *bandongan* and *sorogan* methods commonly used in pesantren in *tafsir* learning because it is influenced by several things; *first*, sufism impact which developed after the collapse of the Abbasid Dynasty, so it was believed that the *kiai* were the only source of knowledge or centered teacher as well as *murshid* in the tarekat. Second, the influence of Zarnuji's book entitled "*Ta'lim Muta'allim*" which is the majority of pesantren in Indonesia uses this book as a moral material. *Third*. Doctrinalization of one of the ideals that would be instilled in students. Furthermore, this study also found a shift in the use of interpretive learning methods based on educational background, scholarship, the target of the teacher's interpretation, and the ability of students.

L.W.C Van den Berg, sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar et.all. menyebutkan bahwa metode pembelajaran *tafsir* yang digunakan di pesantren-pesantren pada abad ke-19 adalah metode *bandongan* dan *sorogan*. Pandangan kedua tokoh di atas diperkuat oleh Rosihon Anwar et al. dalam penelitiannya yang dilakukan pada tahun 2015 bahwa kajian *tafsir* pada pesantren di Jawa Barat masih didominasi oleh *Tafsir Jalālayn* dengan menggunakan metode *bandongan*. Melihat laporan Van den Berg, Martin van Bruinessen dan Rosihon Anwar et all. di atas seakan-akan satu-satunya pembelajaran *tafsir* di pesantren adalah metode *bandongan* dan *sorogan*. Padahal arus globalisasi, westernisasi, sistem pendidikan modern yang dibawa oleh Belanda, beberapa aturan pemerintah yang cenderung mengadopsi sistem pendidikan modern silih berganti selalu menghantui

pesantren saat ini. Dalam rangka menemukan latar belakang eksistensi metode *bandongan* dalam pembelajaran tafsir pada pesantren di era kontemporer, maka penulis menggunakan pendekatan fenomenologis. Adapun objek penelitian dilakukan pada pesantren di Sumenep. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan metode *bandongan* dan *sorogan* yang biasa digunakan di pesantren dalam pembelajaran tafsir karena dipengaruhi oleh beberapa hal; *pertama*, sufisme yang berkembang pasca runtuhnya Dinasti Abbisayah, sehingga menyakini bahwa kiai sebagai sumber satu-satunya ilmu pengetahuan atau *centered teacher* sebagaimana *murshid* di kalangan tarekat. Kedua, pengaruh karyanya Zarnuji yang berjudul "*Ta'lim Muta'allim*" yang menyoritas pesantren di Indonesia menggunakan kitab ini sebagai salah materi akhlak. Ketiga. Doktrinisasi salah satu paham yang hendak ditanamkan pada santri.

**Kata Kunci:** Metode *Bandongan*; Pembelajaran tafsir; Pesantren di Sumenep.

## PENDAHULUAN

L.W.C Van den Berg, sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar et al., menyebutkan bahwa materi pelajaran yang dikaji di pesantren-pesantren pada abad ke-19 adalah fikih, bahasa Arab, ushuluddin, tasawuf, dan tafsir. Ia juga melaporkan bahwa hanya dua kitab tafsir yang dibaca di pesantren-pesantren pada saat itu yaitu Tafsir *Jalālayn* dan Tafsir *Baidawiy*. Namun, kitab tafsir yang dikaji masih didominasi oleh Tafsir *Jalālayn*. Dalam pembelajaran tafsir pada saat ini masih menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*.<sup>1</sup>

Pada abad ke-20 Martin van Bruinessen juga melaporkan perkembangan selanjutnya. Sebagai dampak maraknya gerakan modernisme Islam, yang slogan utamanya adalah "kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah", banyak ulama tradisional yang mulai memperhatikan tafsir Al-Qur'an secara lebih serius dengan memasukkan literatur tafsir yang lebih beragam. Dua kitab tafsir klasik, yaitu Tafsir *Ṭabariy* dan Tafsir *Ibn Kathīr*, telah ditambahkan ke dalam daftar koleksi bacaan pesantren. Bersamaan dengan itu turut ditambahkan pula, Tafsir *al-Munīr*, Tafsir *al-Manār* dan Tafsir *al-Marāghī*. Menurut Bruinessen, walaupun pada abad ke-20 terdapat banyak tafsir yang diseriisi, kitab tafsir yang dikaji masih didominasi oleh Tafsir *Jalālayn* dengan menggunakan metode *bandongan* dan *sorogan*.<sup>2</sup>Diperkuat oleh Rosihon Anwar et al. Dalam penelitian mereka yang dilakukan pada tahun 2015 bahwa dalam kajian tafsir pada pesantren di Jawa Barat masih didominasi oleh Tafsir *Jalālayn* dengan menggunakan metode *bandongan*.<sup>3</sup>

Melihat laporan Van den Berg, Martin van Bruinessen dan Rosihon Anwar et al. di atas seakan-akan di pesantren hanya metode *bandongan* dan *sorogan* yang digunakan dalam pembelajaran tafsir. Padahal arus globalisasi, westernisasi, perkembangan sistem pendidikan modern yang dibawa oleh Belanda, metode pembelajaran yang lebih *up to date*

---

<sup>1</sup> Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 155-158. Lihat juga Rosihon, "Kajian Kitab", *Wawasan*, 56-69.

<sup>2</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarikat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 158.

<sup>3</sup> Rosihon "Kajian Kitab", *Wawasan*, 58.

dan lebih menekankan pada keefektifan pada dua arah baik kepada pihak guru maupun pihak murid sudah mulai bermunculan, dan beberapa aturan pemerintah yang cenderung mengadopsi sistem pendidikan modern silih berganti selalu menghantui pesantren. Di samping itu juga terdapat beberapa hadis yang mengisyaratkan model dan metode pembelajaran aktif yang digunakan Rasulullah dalam pembelajaran tafsir Al-Qur'an.

Eksistensi metode *bandongan* dalam pembelajaran tafsir pada pesantren di Sumenep perlu dilakukan kajian yang lebih dalam karena metode *bandongan* tetap eksis sampai sekarang, padahal, arus globalisasi, westernisasi, perkembangan sistem pendidikan modern yang dibawa oleh Belanda, metode pembelajaran yang lebih *up to date* dan lebih menekankan pada keefektifan pada dua arah baik kepada pihak guru maupun pihak murid sudah mulai bermunculan

## METODE PENELITIAN

Dalam rangka menemukan latar belakang eksistensi metode *bandongan* dalam pembelajaran tafsir pada pesantren di era kontemporer, maka penulis menggunakan pendekatan fenomenologis. Adapun objek penelitian dilakukan pada pesantren di Sumenep.

### Pembelajaran Tafsir Era Klasik

#### Pengajaran Al-Qur'an dan Tafsir pada Masa Rasulullah

Dalam Islam, ternyata banyak hadith-hadith yang menunjukkan model dan metode pembelajaran Rasulullah dalam menyampaikan dan mengajarkan al-Qur'an dan tafsirnya kepada para sahabat. Pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah saw., dapat terlaksana dengan situasi yang kondusif bagi para sahabat. Usaha beliau dalam mengorganisir lingkungan belajar memudahkan para sahabat dalam melakukan kegiatan belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Model pembelajaran yang beliau lakukan sarat dengan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, atau disebut juga dengan PAIKEM.

Adapun model pembelajaran Rasulullah Saw., yang menurut Aprin Nur menunjukkan model PAIKEM<sup>4</sup> adalah model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Hal ini terlihat dari beberapa hadith Rasulullah Saw.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dia berkata: "Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah, seseorang datang kepada beliau lalu memberikan sesuatu dari pohon kurma. Beliau lalu memakannya dan berkata: "Sesungguhnya di antara (berbagai macam) pohon itu terdapat suatu pohon hijau (lambang kesuburan) dan sangat bermanfaat sebagaimana manfaat seorang muslim (terhadap orang lain). Daun pohon tersebut tidak jatuh (rontok) dan tidak pula berserakan. Atas kekuasaan Tuhan, ia senantiasa berbuah setiap saat. Sungguh, itu sebagaimana (gambaran) seorang muslim. Coba kalian ceritakan kepadaku, apakah kira-kira pohon itu?"

---

<sup>4</sup> Aprin Nur Faaizun, "Model Pembelajaran Rasulullah dalam Perspektif Psikologi", *Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 1 (Juni 2014), 22

Abdullah (bin Umar) berkata: “Para sahabat menjawab bahwa pohon itu adalah apa yang dikenal oleh manusia dengan pohon yang terdapat di lembah, dan mereka kemudian menyebutkan beberapa nama pohon itu. Adapun saya secara pribadi (Abdullah bin Umar), berkeyakinan bahwa pohon yang dimaksud oleh Rasulullah adalah pohon kurma. Namun saya sungkan mengatakannya lantaran usiaku paling muda di antara mereka. Di samping itu, aku melihat Abu Bakar dan Umar pun tidak menjawab, oleh karenanya akupun diam.’ Kemudian, mereka (para sahabat) pun bertanya: ‘Ya Rasulullah, beritahukanlah kepada kami apakah nama pohon itu?’ Beliau lalu menjawab: ‘Itu adalah pohon kurma’. Setelah kami (para sahabat) membubarkan diri, aku (Abdullah bin Umar) lalu berkata kepada Umar (bin Khattab): ‘Demi Allah, wahai ayahku, sungguh sejak tadi akupun telah yakin bahwa pohon itu adalah pohon kurma.’ Umar lantas bertanya: ‘(Jika memang demikian) Apakah yang menghalangimu untuk menjawab?’ Aku berkata: “(Karena) Aku tidak melihat kalian berdua (Abu Bakar dan Umar) berbicara. Maka, aku sebagai anak yang belum cukup dewasa merasa malu untuk ikut menjawab, dan lebih memilih diam.’ Umar berkata: ‘(Padahal) Aku lebih menyukai jika engkau menjawab meskipun sedikit, daripada engkau berbicara seperti ini kepadaku.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas mengisyaratkan dalam proses belajar-mengajar harus sikap aktif dari murid. Sebagaimana saran Umar bin Khattab terhadap anaknya agar ia (Abdullah bin Umar) mampu bersaing dan berani berbicara dan aktif meskipun di pengajian orang-orang dewasa selama yang dikatakan menyangkut ilmu yang mereka tidak ketahui.<sup>5</sup> Umar lebih menyukai anaknya untuk berani dan lebih percaya diri mengatakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh Rasulullah Saw., Sikap tersebut dimaksudkan untuk melatih anak agar dapat menghindari rasa takut dan minder dalam mengemukakan jawaban ataupun pendapat.<sup>6</sup>

Selanjutnya, dahulu ketika belum ada papan tulis, Rasulullah Saw., memanfaatkan tanah untuk menulis atau menggambar ketika beliau mengajarkan Islam kepada para sahabatnya, sebagaimana dikemukakan dalam hadits berikut.

Jabir pernah berkata: “Ketika kami sedang duduk di dekat Nabi Saw., beliau membuat garis di atas tanah persis di depan beliau duduk dengan menggunakan tangan beliau, kemudian beliau bersabda: ‘Ini adalah jalan Allah Swt.’ Lalu beliau membuat dua garis di sebelah kanannya dan dua garis lagi di sebelah kirinya, dan bersabda: Ini semua adalah jalan-jalan setan. Setelah itu beliau meletakkan tangannya di atas garis yang berada di tengah sambil membacakan ayat: ‘Dan sesungguhnya ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah jalan tersebut dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain (karena) akan membuat kalian terpisah dari jalan-

---

<sup>5</sup> Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, Terj. Agus Suwandi (Solo: Aqwa, 2013), 133

<sup>6</sup> Aprin, “Model Pembelajaran Rasulullah”, *Pendidikan*, 23

Nya. Demikian Allah telah mewasiatkan kepada kalian dengannya supaya kalian bertakwa.' (QS. Al-An'am ayat 53)" (HR. Ahmad).

Sarana-sarana pembelajaran yang pernah digunakan oleh Rasulullah Saw., merupakan salah satu cara dalam memudahkan pemahaman dan memberikan gambaran yang jelas kepada para sahabat. Meskipun sarana masih tradisional, akan tetapi penggunaan sarana tersebut menjadi inspirasi dari pembelajaran yang inovatif pada saat ini.<sup>7</sup>

Suasana belajar mengajar yang diinginkan oleh Rasulullah adalah menjadi suasana yang menyenangkan sehingga para murid tidak merasa jenuh dan lelah ketika dalam proses belajar-mengajar.<sup>8</sup> Terdapat hadith yang menekankan pada suasana yang mengembirakan dan menyenangkan dalam proses belajar-mengajar. Sebagaimana yang disampaikan Rasulullah Saw.,

"Mudahkanlah dan janganlah kamu mempersulit. Gembiralah dan janganlah kamu memuat mereka lari". (HR. Bukhari, Kitab al-Ilm, No. 67)

Dalam hadiS di atas, secara tersirat Rasulullah Saw., memerintahkan kepada kita untuk menyelenggarakan suatu kegiatan pembelajaran yang memudahkan, menyenangkan dan tidak menyulitkan. Menurut Abu Ghuddah bahwa ada beberapa metode yang dicontohkan Rasulullah Saw., yaitu metode pembelajaran dengan memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik, metode *tamsil*, metode isyarat, metode parsipatoris dan metode Tanya jawab.<sup>9</sup>

Menurut Hisyam Zaini, ada dua pendekatan dalam pembelajaran yaitu pembelajaran pasif dan pembelajaran aktif. Pendekatan pembelajaran pasif menitikberatkan pada *teacher centered*, sedangkan pendekatan pembelajaran aktif menitikberatkan pada *learner centered*. Selanjutnya Hisyam Zaini menambahkan bahwa pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Peserta didik mendominasi aktifitas pembelajaran dan secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dalam proses pembelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan suatu yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.<sup>10</sup> Pendekatan aktif ini sering digunakan oleh Rasulullah ketika mengajarkan dan menyampaikan Al-Qur'an dan tafsirnya kepada para sahabatnya. Beberapa metode yang sering digunakan oleh Rasulullah adalah metode praktik secara langsung, metode pembelajaran gradual, metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi murid, metode dialog dan Tanya jawab, serta metode diskusi dan dialektika.

Berdasarkan uraian deskriptif di atas, model dan metode Pembelajaran yang digunakan oleh Rasulullah Saw., dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, Model pembelajaran Rasulullah Saw., sarat dengan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif,

---

<sup>7</sup> Ibid., 24

<sup>8</sup> Ibid., 27

<sup>9</sup> Abu Abd al-Fattah, 40 *Strategi Pembelajaran Rasulullah*. Terj. Sumedi dan R. Umi Baroroh (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 57

<sup>10</sup> Hisyam Zain, et.all, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Center of Teaching Staff Devolepment (CTSD) IAIN Sunan Kalijaga, 2007), xix

efektif dan menyenangkan. *kedua*, metode pembelajaran Rasulullah cenderung pada metode efektif yang tidak hanya *centered teacher*, namun juga pada *centered learner*.

### **Pengajaran Al-Qur'an pada Masa Dinasti Abbasiyah**

Menurut Rahmawati bahwa pada masa Abbasiyah, pengajaran yang diberikan kepada murid-murid dilakukan seorang demi seorang dan belum berkelas-kelas seperti sekarang. Jadi guru harus mengajar muridnya dengan berganti-ganti. Mereka belajar dengan duduk bersila mengelilingi gurunya atau yang disebut ber-*halaqah*. Cara *halaqah* ini merupakan metode mengajar yang dipakai di lembaga pendidikan tingkat tinggi.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Hanun Asrohah, metode pengajaran pada masa Daulah Abbasiyah dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu lisan, hafalan, dan tulisan. Metode lisan bisa berupa dikte, ceramah, qira'ah, dan diskusi. Dikte (*imla'*) adalah metode untuk menyampaikan pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena pelajar mempunyai catatan. Metode ini dianggap penting karena pada masa itu, buku-buku cetak sangat sulit dimiliki. Metode ceramah juga disebut *al-sama'* sebab dalam metode ini guru menjelaskan sedangkan siswa mendengarkannya.

Metode hafalan dipakai pada masa lalu juga sangat khas dan merupakan ciri umum pendidikan masa kini. Sedangkan metode tulisan dianggap sebagai metode yang paling penting dalam proses belajar mengajar pada masa itu karena merupakan metode pengkopian karya-karya ulama.<sup>12</sup>

Hal ini juga disinggung oleh Rahmawati dengan mengutip ungkapan Charles Michael Stanton bahwa sebelum guru menyampaikan materi, ia terlebih dahulu menyusun *ta'liqah* yang memuat silabus dan uraian yang disusun oleh masing-masing tenaga pengajar atau guru berdasarkan catatan perkuliahannya, hasil bacaan, dan pendapatnya tentang materi yang bersangkutan. *Ta'liqah* memuat rincian jumlah pelajaran dan dapat disampaikan dalam jangka waktu 4 tahun.<sup>13</sup>

### **Pengajaran Al-Qur'an Pasca Dinasni Abbasiyah**

Pasca Dinasti Abbasiyah disebut juga masa sufisme karena sufisme pada masa ini sangat digemari oleh umat Islam, sehingga mengalami perkembangan yang cukup pesat.<sup>14</sup> Pada masa ini lapangan ilmu pengetahuan menyempit. Madrasah adalah satu-satunya lembaga pendidikan umum dan di dalamnya hanya diajarkan pendidikan agama yang bernuansa sufistik. Hal ini terlihat karya yang dihasilkan ulama pasca Dinasti Abbasiyah hanya karya-karya komentar saja, baik ringkasan maupun penjelasan terhadap kitab sebelumnya.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Rahim Rahmawaty, *Metode, Sistem, Dan Materi Pendidikan Dasar (Kuttab) Bagi Anak-anak pada Masa Awal Daulah Abbasiyah (132 H/750 M-232 H/847 M)*, Sejarah Sosial Pendidikan Islam, Jakarta: CV. Kencana, 2005), 73.

<sup>12</sup> Asrohah Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), Cet ke-I, 10

<sup>13</sup> Rahim, *Metode, Sistem, Dan Materi Pendidikan Dasar (Kuttab)*, 18.

<sup>14</sup> Abuddin Nata. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, 284

<sup>15</sup> Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam*, 285.

Jatuhnya kekuasaan Islam menyebabkan kaum sufi mencari kekuasaan lebih tinggi di bidang rohani. Hal ini dilakukan dengan tindak kesabaran, keyakinan, kesalehan, penyerahan diri, zuhud, dan menerima keadaan apa adanya (*qanaah*). Cara hidup seperti ini merupakan tema utama perjuangan dalam pertempuran yang tidak mengenal tempat. Kekalahan politik Islam kemudian ditransformasikan dalam kemenangan spiritual dengan tarekat.<sup>16</sup>

Di Indonesia, pada awal penyebarannya, tarekat tidak bisa dilepaskan dari institusi pondok pesantren. Seperti halnya, salah seorang anak Jaka Tingkir yaitu Pangeran Benawa, yang diperkirakan hidup pada awal abad ke-17 di Kudus Jawa Tengah. Meskipun dia merupakan keturunan ningrat, namun dia lebih menyukai kehidupan religius dari pada terlibat dalam kerajaan keluarganya. Pangeran Benawa menghabiskan seluruh hidupnya di pondok pesantren yang ada di Kudus dengan menjadi guru tarekat.<sup>17</sup>

Keberadaan tarekat-tarekat kesufian di tanah air boleh dikatakan merupakan salah satu gejala keagamaan Islam yang menonjol. Dalam hal ini ada yang berpendapat bahwa tarekat telah masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia, dengan kata lain bahwa masuknya tasawuf ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam karena Islam dibawa oleh para sufi ke Indonesia. Menurut perkiraan para peneliti, penyebaran Islam ke Indonesia telah berlangsung sejak abad ke-13 M. A.H. Johns, seorang ahli filologi Australia menyatakan bahwa persebaran agama Islam yang sejak abad ke-13 makin lama makin meluas di kepulauan Indonesia ini, terutama terjadi berkat usaha para penyiar ajaran mistik Islam (sufi). Para penyiar itu menjadi anggota aliran mistik Islam (*tariqat*) yang melarikan diri dari Baghdad ketika kota itu diserbu tentara Mongol pada tahun 1258 M.<sup>18</sup>

Islamisasi yang dibawa oleh orang sufi mudah diterima oleh masyarakat Indonesia karena gagasan-gagasan mistik yang orang sufi sampaikan dan ajarkan berbading lurus dengan kondisi masyarakat Indonesia yang terbiasa dengan tradisi Hindu dan Budha yang didominasi unsur-unsur mistik. Tarekat mulai berkembang dan mempunyai pengaruh besar pada abad ke-6 H/ke-13 M. dan ke 7 H/ ke-14 M. di Indonesia. Oleh karena itu, Dr. Mukti Ali menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan Islam di Indonesia melalui tarekat dan tasawuf.<sup>19</sup>

Dengan demikian maka adanya corak kesufian yang kuat, yang melembaga dalam tarekat-tarekat, dalam penampilan keagamaan Islam di tanah air adalah bagian dari fakta sejarah masuk dan berkembangnya Islam di kawasan ini. Corak kesufian ini juga nampak pada pengajaran al-Qur'ān dan tafsirnya di Indonesia.

Sejak menyebarnya Islam di Nusantara yang bermula di wilayah Sumatera, terutama Aceh, pengajaran al-Qur'ān tampak cukup meyakinkan. Pengajaran Al-Qur'ān

---

<sup>16</sup> Hasan Hanafi, "*Tasawuf dan Pembangunan Menghidupkan Ilmu-ilmu Dunia*", dalam majalah pesantren No.4/Vol V, (Jakarta: P3M, 1988), 62

<sup>17</sup> Saifullah Ma'sum, *Menepak Jejak Mengenal Watak* (Jakarta: Prisma, 1994), 58

<sup>18</sup> Simuh, *Sufisme Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), cet. Ke-III, 50-51

<sup>19</sup> Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 24

juga merambah kepada para kaum sufi di tanah air. Ketika tokoh sufi mengajarkan sufisme kepada para muridnya tidak jarang mereka juga mengajarkan al-Qur'an dan tafsirnya dengan metode *bandongan* dan *sorogan*. Di sisi lain, para tokoh sufi Nusantara seperti Hamzah Fansuri dan Shamsuddin Sumatrani seringkali mengutip ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian dipahami dalam konteks mistisisme. Bahkan, terdapat riwayat kecil yang menyebutkan bahwa kedua tokoh sufi tersebut telah menghasilkan karya tafsir terhadap surat al-Kahfi yang diperkirakan dan dinilai mengikuti tradisi Tafsir al-Khazin.<sup>20</sup>

Corak sufistik ini juga berpengaruh pada metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan oleh kiai di pesantren. metode ini dikenal dengan metode *bandongan* yaitu metode yang hanya menitikberatkan kepada seorang kiai sebagai sumber satu-satunya ilmu pengetahuan atau *centered teacher*. Dengan metode ini kiai diyakini merupakan sumber segala ilmu dan perkataannya merupakan sebuah kebenaran sehingga dalam proses belajar mengajar seorang santri hanya sebagai pendengar saja dan tidak boleh membantah atau mengkritisi penjelasan dari kiai. Hal ini, sesuai dengan perkataannya O'Neill yang dikutip oleh Supandi, "model pendidikan pesantren seperti ini termasuk ideologi pendidikan konservatif atau ideologi tradisional. Tipologi pendidikan ini menuntut kiai sebagai sumber satu-satunya ilmu pengetahuan sehingga segala ilmu yang didapatkan santri dari kiai tidak perlu dilakukan *reserve* karena kepercayaan santri pada konsep berkah (*barokah*) yang didasarkan pada doktrin emanasi kaum sufi".<sup>21</sup>

Metode pembelajaran ini selain dipengaruhi oleh model pembelajaran di dunia tarekat, juga dipengaruhi oleh karya Zarnuji yang berjudul "*Ta'lim Muta'allim*" yang menyoritas pesantren di Indonesia menggunakan kitab ini sebagai salah materi akhlak. Zarnuji memaparkan dalam bab empat tentang menghormati ilmu dan ahli ilmu. Menurutnya bahwa untuk meraih kesuksesan dalam menuntut ilmu tidak hanya diperoleh dari ketekunan dan kesungguhan dalam belajar, namun juga ditentukan dari sikap tawadhu' terhadap guru.<sup>22</sup> Dalam hal ini, akhlak santri kepada guru merupakan hal prioritas untuk mendapatkan ilmu yang berkah.<sup>23</sup> Bagi orang yang mencari ilmu tidak akan memperoleh ilmu atau ilmunya tidak bermanfaat kecuali dengan memuliakan ilmu dan pemiliknya. Hormat kepada guru dapat dilakukan dengan cara: jangan berjalan di depannya, jangan duduk di tempatnya, jangan mendahului bicara kecuali dengan seizin guru, jangan banyak bicara di depannya, jangan bertanya sesuatu ketika guru bosan, menjaga waktu, tidak membuka pintu sehingga sabar sampai guru keluar, memuliakan anak dan keluarganya. Maka dari itu, tidak heran jika metode ini masyhur digunakan oleh kiai di pesantren salaf, namun sejak abad ke-20 beragam metode sudah bermunculan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren.

Selanjutnya, Menurut Kurdi Fadlal bahwa pilihan para ulama terhadap Tafsir *Jalalayn* tidak sekedar karena alasan gaya bahasanya yang ringkas dan lugas, namun

---

<sup>20</sup> Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia", *Hermeneutik*, Vol. 8, No. 2 (Desember, 2014), 315.

<sup>21</sup> Supandi, *Harmoni Pesantren dan Kitab Kuning* (Sampang: STAI NATA Press, 2013), 70

<sup>22</sup> Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Para Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus), 2007), 17 dan Az-Zarnuji, Abdul Kadir Al Jufri, *Tarjamah Ta'limul Muta'allim* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2005), 30

<sup>23</sup> Muhammad Ali, *Ringkasan Kitab Ta'lim* (Bandung: PT Angkasa, 2009), 91

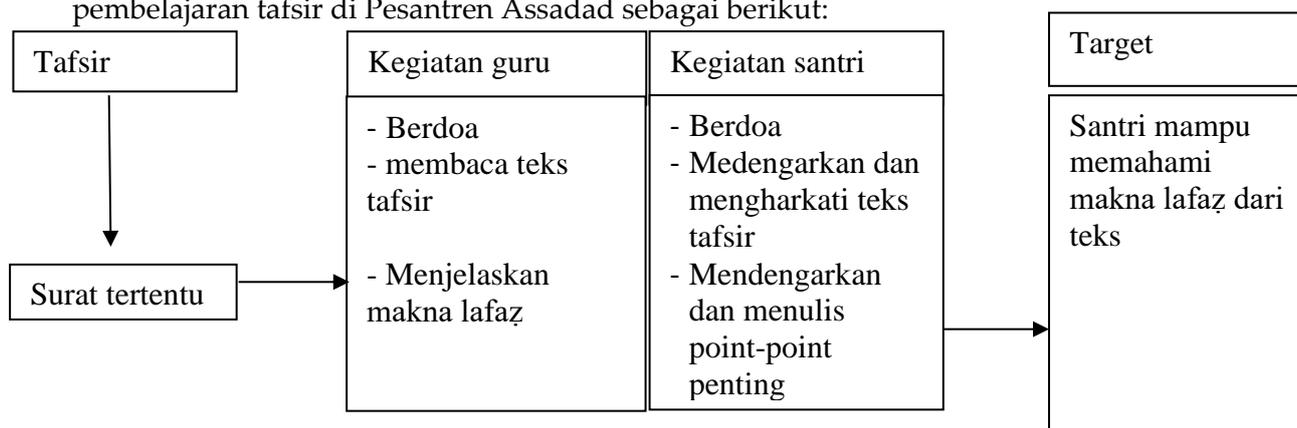
mereka memilihnya juga karena alasan ideologi yang hendak ditanamkan para ulama kepada masyarakat Indonesia khususnya kepada masyarakat pesantren.<sup>24</sup> Fadlal melanjutkan bahwa Tafsir *Jalālayn* diperkenalkan oleh ulama nusantara karena tafsir ini beraliran *Ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* yang dipegang para ulama nusantara.<sup>25</sup>

Beberapa pesantren di Sumenep masih mempertahankan Tafsir *Jalālayn* bukan hanya karena kitab tafsir ini paling ringkas, paling praktis, paling mudah dibaca karenanya paling cocok bagi para santri pemula dan mempertahankan tradisi lama karena sejak awal sudah menggunakan Tafsir *Jalālayn* dalam kajian tafsir di pesantren, sehingga sangat sakral sekali untuk merubahnya dengan kitab tafsir lain, namun juga karena alasan ideologi yang dianut *muallif* tafsir ini yang beraliran Ash'ariyah di bidang akidah atau teologi dan Shafi'iyah di bidang fiqih yang hendak ditanamkan oleh para ulama pada masyarakat Indonesia, sehingga metode *bandongan* merupakan pilihan yang tetap yang digunakan dalam pembelajaran tafsir di pesantren karena dengan metode *bandongan* para ulama mudah mendoktrinisasikan ideologi yang beraliran Ash'ariyah dan Shafi'iyah kepada civitas pesantren dan masyarakat Indonesia umumnya.

### Pembelajaran tafsir pada Pesantren di Sumenep Pembelajaran tafsir dengan Metode *Bandongan*

Metode yang digunakan dalam pembelajaran tafsir di Pesantren Assadad dan Pesantren Karay Ganding tetap mempertahankan metode *bandongan*. metode pembelajaran seperti ini memfokuskan pada proses *transfer of knowledge*, pengalihan, dan pemberian pengetahuan dari kiai atau guru tafsir kepada santri. Sebagaimana perkataannya O'Nill yang sudah disinggung di atas, bahwa pesantren ini termasuk model pendidikan pesantren konservatif atau ideologi tradisional. Model pendidikan seperti ini menuntut kiai sebagai sumber satu-satunya ilmu pengetahuan sehingga segala ilmu yang didapatkan santri dari kiai tidak perlu dilakukan *reserve* karena kepercayaan santri pada konsep berkah (*barokah*) yang didasarkan pada doktrin emanasi kaum sufi.

Langkah-langkah penerapan metode *bandongan* yang digunakan dalam pembelajaran tafsir di Pesantren Assadad sebagai berikut:



<sup>24</sup> Kurdi, *Studi Tafsir Jalālayn*, 46

<sup>25</sup> *Ibid.*, 47

Melihat dua pesantren yang tetap mempertahankan metode *bandongan* dalam pembelajaran tafsir yaitu Pesantren Assadad dan Pesantren Karay disebabkan karena beberapa hal;

*Pertama*, waktu yang diluangkan untuk kajian tafsir di dua pesantren tersebut cenderung singkat sehingga seakan-akan tidak ada waktu untuk bertanya dan berdiskusi ataupun penerapan metode lainnya karena waktu yang diberikan tidak lebih dari setengah jam. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kiai Abbadi, “kajian tafsir menjadi salah satu materi yang dikaji setiap jam 13.30 WIB sampai jam 14.15 WIB. Sehingga untuk mengkaji tafsir hanya sekitar 17 menit”.<sup>26</sup>

*Kedua*, mempertahankan tradisi turun temurun, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kiai Abbadi, “metode yang digunakan dalam pembelajaran tafsir di Pesantren Karay ini mengikuti metode yang sudah digunakan oleh sesepuh pesantren ini. Jadi kami tidak boleh dan tidak akan pernah mengubahnya”.<sup>27</sup>

*Ketiga*, dikarenakan latar belakang pendidikan guru tafsir di dua pesantren tersebut tidak pernah belajar di pesantren yang menggunakan metode pembelajaran modern atau belajar di perguruan tinggi.

*Keempat*, pembelajaran tafsir tidak dibatasi oleh waktu sebagaimana halnya pembelajaran tafsir di pesantren lainnya yang sudah dimasukkan pada kurikulum muatan lokal. Hal ini terlihat seperti kajian Tafsir Marāh Labīd di Pesantren Assadad yang sudah berjalan 7 tahun, namun sampai saat ini pembelajaran tafsir Marāh Labīd masih belum selesai.

### **Pembelajaran Tafsir dengan Metode Kombinasi**

Terdapat pesantren di Sumenep, walaupun sudah menggunakan metode interaktif aktif antara guru dan murid, namun tetap mempertahankan metode *bandongan* dalam pembelajaran tafsir. Metode yang digunakan adalah metode kombinasi antara *bandongan* dan diskusi. Penambahan metode diskusi karena ketika Kiai Trabani, guru tafsir di Pesantren Ahsan, nyantri di Pesantren Ahsan terbiasa diskusi dengan teman sesama santri setelah belajar tafsir ke Gus Murtadha. Walaupun metode yang digunakan oleh Gus Murtadha adalah metode sorogan secara kolektif artinya semua santri di kumpulkan di masjid namun Gus Murtadha yang mengelilingi santri satu demi satu bukan santri yang menghadap ke Gus Murtadha. Sebagaimana disampaikan oleh Tabrani, waktu saya nyantri dulu Gus Murtadha mengajari kami dengan menggunakan metode *sorogan*, namun setelah itu kami (sesama santri) terbiasa mendiskusikan ulang materi yang sudah diajarkan Gus Murtadha.<sup>28</sup>

Pembelajaran tafsir di Pesantren Ahsan pernah berhenti ketika dipimpin oleh Gus Mukti karena dia merupakan pensiunan PT. Pertamina, namun ketika Pesantren Ahsan di bawah pimpinan Gus Ali, pembelajaran tafsir diaktifkan kembali dengan dimotori oleh

---

<sup>26</sup> Abbadi, *Wawancara*, di Masjid Pesantren Karay, 10 Juli 2018

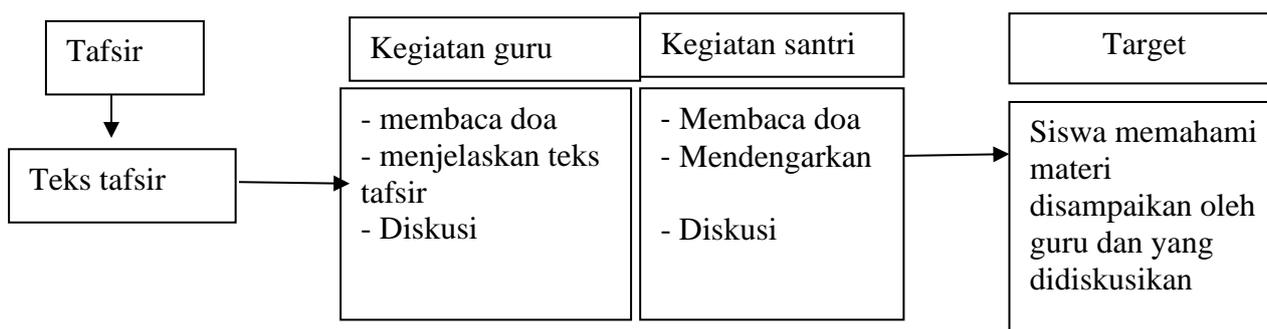
<sup>27</sup> Abbadi, *Wawancara*, di Masjid Pesantren Karay, 10 Juli 2018

<sup>28</sup> Tabrani, *Wawancara*, di Sumenep, 05 Mei 2018.

para alumni Pesantren Ahsan sehingga kajian tafsir dipimpin oleh Kiai Tabrani, salah satu alumni Pesantren Ahsan dengan metode kombinasi bandongan dan diskusi.

Adanya pergeseran penggunaan metode pembelajaran tafsir ini disebabkan tidak adanya keturunan dari pimpinan pesantren yang mendalam ilmu pengetahuan agamanya, di samping itu Kiai Tabrani selaku guru tafsir terbiasa menggunakan metode diskusi dengan sesama santri ketika nyantri di Pesantren Ahsan.

Langkah-langkah dalam penerapan metode pembelajaran tafsir yang digunakan Kiai Tabrani sebagai berikut:

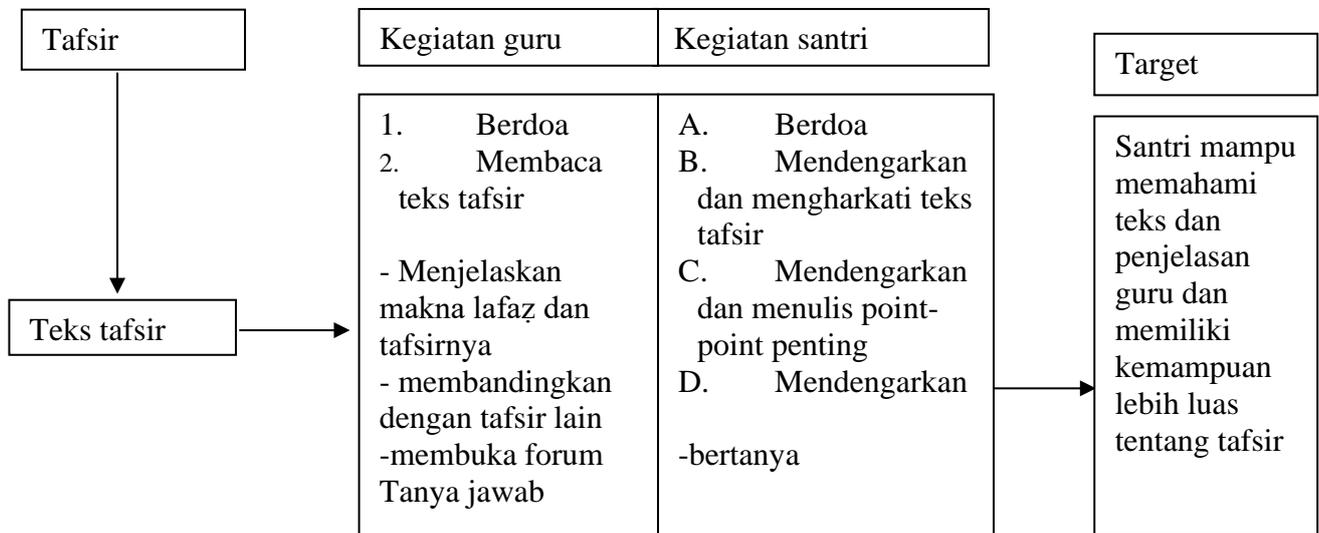


Selain itu, juga terdapat pesantren di Sumenep yang mengkombinasikan metode bandongan dengan metode perbandingan yaitu Pesantren Sabilul Muttaqin. Di Pesantren Sabilul Muttaqin, walaupun tafsir *Jalālayn* merupakan rujukan utama, namun juga menggunakan tafsir lain sebagai rujukan kedua, yaitu, *Tafsir ibn Kathir*, *Tafsir al-Kashshāf*, *Tafsir Mafātih al-Ghayb*, *Tafsir Baghawī*, *Tafsir Fi Zilāl al-Qur'ān*, dan *Tafsir al-Munīr karya Wahbah Zuhaili*. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Hodri, Menantu Kiai Abul Khair, ketika pak kiai menjelaskan kata *ra'dun* dalam ayat 19 surat al-Baqarah pada tafsir *Jalālayn*, bisa dipastikan dia tidak hanya menyampaikan makna *ra'dun* dari tafsir *Jalālayn* saja karena dalam tafsir *Jalālayn* kata *ra'dun* diartikan suara malaikat. Sehingga membutuhkan penjelasan lain dari tafsir lain. Maka dari itu, Kiai Abul Khair dalam kajian tafsir selalu membandingkan satu tafsir dengan tafsir lain.<sup>29</sup>

Melihat pemaparan dari Hondri, ketidakfokusan Kiai Abul pada Tafsir *Jalālayn* dikarenakan tidak semua kata yang tertuang dalam Tafsir *Jalālayn* dapat dipahami oleh santri dan masyarakat. Maka dari itu dibutuhkan penjelasan dari kitab tafsir lainnya. Sehingga dalam pembelajaran tafsir di Pesantren Sabilul Muttaqin Kiai Abul juga menggunakan metode perbandingan.

Adapun langkah-langkah penerapan metode yang digunakan Kiai Abul Khair sebagai berikut;

<sup>29</sup> Hodri, *Wawancara*, Sumenep, 25 Maret 2018



Metode yang digunakan Kiai Abul di atas termasuk pada metode Kombinasi *bandongan*, perbandingan dan Tanya jawab.

Menurut Van den Berg, Martin Van Bruinessen, dan Rosihon Anwar bahwa, metode yang digunakan dalam pembelajaran tafsir di pesantren adalah metode *bandongan* dan *sorogan*.

Menurut O'nill, metode pembelajaran seperti *bandongan* dan *sorogan* termasuk pada sistem pembelajaran konservatif atau tradisional. Tipologi pembelajaran seperti ini menuntut seorang guru atau kiai sebagai sumber satu-satunya ilmu pengetahuan sehingga segala ilmu yang didapatkan santri dari kiai tidak perlu dilakukan *reserve* karena kepercayaan santri pada konsep berkah (*barokah*).<sup>30</sup> Metode pembelajaran seperti ini cenderung hanya menfokuskan pada *centered teacher*. Padahal metode pembelajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah cenderung pada *active learning*. Hal ini bisa terlihat dari beberapa hadis yang telah disebutkan pada bab tiga, memberikan gambaran tentang model dan metode pembelajaran yang digunakan Rasulullah cenderung menggunakan metode yang efektif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

Model dan metode Pembelajaran yang digunakan oleh Rasulullah Saw., dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, Model pembelajaran Rasulullah Saw., sarat dengan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. *kedua*, metode pembelajaran Rasulullah cenderung pada metode efektif yang tidak hanya fokus pada *centered teacher*, namun juga pada *centered learner*. Begitu pun juga metode pembelajaran yang digunakan pada masa Abbasiyah yang cenderung menggunakan metode efektif yang menekankan pada keefektifan guru dan murid. Hal tidak ini berbading lurus dengan penggunaan metode pembelajaran tafsir yang masyhur di pesantren.

<sup>30</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Jogjakarta: Hikayat Publishing, 2001), 11

Melihat fenomena seperti ini seakan-akan ada kekosongan pada waktu tertentu sehingga terjadi ketidakberlanjutan berbagai metode yang digunakan oleh Rasulullah dan metode yang digunakan pada masa Abbasiyah dalam konteks penggunaan metode pembelajaran yang masyhur di pesantren.

Menurut Abuddin Nata dalam bukunya "*Sejarah Pendidikan Islam pada Periode klasik dan Pertengahan*", penyebab adanya penyempitan (kemunduran) dalam segala hal di dunia Islam karena pasca runtuhnya Dinasti Abbasiyah yang disebabkan oleh serangan mongol menyebabkan mayoritas Umat Islam mencari kemenangan di bidang spiritual dengan cara melakukan *riyâdhah*, yaitu merintis jalan menuju Tuhan dengan dibimbing oleh guru-guru sufi.<sup>31</sup> Sehingga pasca Dinasti Abbasiyah madrasah-madrasah yang sebelumnya merupakan tempat pengembangan ilmu pengetahuan menjadi *zawiyah-zawiyah* sebagai tempat kegiatan *riyâdhah*.

Pada masa ini sufisme sangat digemari oleh umat Islam dan mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga menyebar sampai ke Indonesia. Maka relevan dengan perkataan dari Martin Van Bruinessen bahwa masuknya Islam ke Indonesia dibawa oleh oleh para sufi. Sehingga corak sufisme juga masuk ke dalam ranah penggunaan metode pembelajaran tafsir di pesantren.

Menurut Harun Nasution, perkembangan sufisme terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: *khanaqah*, *tariqah*, dan *ta'ifah*. Pada tahap *ta'ifah* pemujaan kepada guru sufi telah menjadi hal biasa diantar kaum sufi.<sup>32</sup> Pada tahap ini ajaran dari tokoh sufi harus dilaksanakan tanpa ada *reserve* dari murid. Hal ini yang menyebabkan metode *bandongan* relevan dan berkembang dalam metode pembelajaran di pesantren karena diyakini hanya kiai atau guru sufi yang menjadi sumber satu-satunya ilmu pengetahuan Islam.

Penyempitan dalam penggunaan metode pembelajaran tafsir juga dipengaruhi oleh karya Zarnuji yang berjudul "*Ta'lim Muta'allim*" yang menyioritas pesantren di Indonesia menggunakan kitab ini sebagai salah satu materi akhlak. Zarnuji memaparkan dalam bab empat tentang menghormati ilmu dan ahli ilmu. Menurutnya bahwa untuk meraih kesuksesan dalam menuntut ilmu tidak hanya diperoleh dari ketekunan dan kesungguhan dalam belajar, namun juga ditentukan dari sikap tawadhu' terhadap guru.<sup>33</sup> Dalam hal ini, akhlak santri kepada guru merupakan hal prioritas untuk mendapatkan ilmu yang berkah.<sup>34</sup> Bagi orang yang mencari ilmu tidak akan memperoleh ilmu atau ilmunya tidak bermanfaat kecuali dengan memuliakan ilmu dan pemilikinya. Hormat kepada guru dapat dilakukan dengan cara: jangan berjalan di depannya, jangan duduk di tempatnya, jangan mendahului bicara kecuali dengan seizin guru, jangan banyak bicara di depannya, jangan bertanya sesuatu ketika guru bosan, menjaga waktu, tidak membuka pintu sehingga sabar sampai guru keluar, memuliakan anak dan keluarganya. Maka dari itu, tidak heran jika

---

<sup>31</sup> Abuddin Nata. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, 284

<sup>32</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), 25

<sup>33</sup> Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Para Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 2007), 17 dan Az-Zarnuji, *Tarjamah Ta'limul Muta'allim*, trjmh: Abdul Kadir Al Jufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2005), 30

<sup>34</sup> Muhammad Ali, *Ringkasan Kitab Ta'lim* (Bandung: PT Angkasa, 2009), 91

metode *bandongan* masyhur digunakan oleh kiai di pesantren salaf, namun sejak abad ke-20 dengan masuknya kurikulum modern di lingkungan beragam metode sudah bermunculan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren.

Dapat ditarik benah merah dari uraian di atas, bahwa metode *bandongan* dan *sorogan* yang biasa digunakan di pesantren dalam pembelajaran tafsir karena dipengaruhi tiga hal:

*Pertama*, pengaruh sufisme yang berkembang pasca runtuhnya Dinasti Abbisayah sehingga corak sufistik ini berpengaruh pada metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan oleh kiai di pesantren karena menurut Van Bruinessen, "tarekat memainkan peranan sangat penting ketika proses islamisasi berlansung di Indonesia.<sup>35</sup> Dipertegas oleh Syaifullah Ma'sum, "pada periode awal penyebaran Islam di Indonesia, tarekat tidak bisa dilepaskan dari pesantren karena mayoritas pimpinan sekaligus sebagai *murshid* pada sebuah aliran tarekat tertentu. Maka tidak heran apabila metode *bandongan* ini masyhur dipakai di kalangan sivitas pesantren karena mereka menyakini bahwa kiai sebagai sumber satu-satunya ilmu pengetahuan atau *centered teacher*, sehingga setiap perkataannya kiai merupakan sebuah kebenaran dan tidak ada alasan untuk mengkritisnya, sehingga dalam proses belajar mengajar seorang santri hanya sebagai pendengar saja dan tidak boleh membantah atau mengkritisi penjelasan dari kiai.<sup>36</sup> Hal ini, sesuai dengan perkataannya O'Nill yang dikutip oleh Supandi, "model pendidikan pesantren seperti ini termasuk idiologi pendidikan konservatif atau idiologi tradisional. Tipologi pendidikan ini menuntut kiai sebagai sumber satu-satunya ilmu pengetahuan sehingga segala ilmu yang didapatkan santri dari kiai tidak perlu dilakukan *reserve* karena kepercayaan santri pada konsep berkah (*barokah*) yang didasarkan pada doktrin emanasi kaum sufi".<sup>37</sup>

*Kedua*, dipengaruhi oleh karya Zarnuji yang berjudul "*Ta'lim Muta'allim*"<sup>38</sup> yang menyioritas pesantren di Indonesia menggunakan kitab ini sebagai salah materi akhlak. Sebagaimana Zarnuji memaparkan dalam bab empat tentang menghormati ilmu dan ahli ilmu. Menurutnya bahwa untuk meraih kesuksesan dalam menuntut ilmu tidak hanya diperoleh dari ketekunan dan kesungguhan dalam belajar, namun juga ditentukan dari sikap tawadhu' terhadap guru. Dalam hal ini, akhlak santri kepada guru merupakan hal prioritas untuk mendapatkan ilmu yang berkah. Bagi orang yang mencari ilmu tidak akan memperoleh ilmu atau ilmunya tidak bermanfaat kecuali dengan memuliakan ilmu dan pemilikinya. Hormat kepada guru dapat dilakukan dengan cara: jangan berjalan di depannya, jangan duduk di tempatnya, jangan mendahului bicara kecuali dengan seizin guru, jangan banyak bicara di depannya, jangan bertanya sesuatu ketika guru bosan, menjaga waktu, tidak membuka pintu sehingga sabar sampai guru keluar, memuliakan anak dan keluarganya. Maka dari itu, tidak heran jika metode ini masyhur digunakan oleh kiai di pesantren salaf.

---

<sup>35</sup> Martin, *kitab kuning*, 214

<sup>36</sup> Saifullah Ma'sum, *Menepak Jejak Mengenal Watak* (Jakarta: Prisma, 1994), 58

<sup>37</sup> Simuh, *Sufisme Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), cet. Ke-III, 50-51

<sup>38</sup> Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 24

*Ketiga*, doktrinisasi salah satu faham yang hendak ditanamkan oleh para ulama kepada masyarakat pesantren khususnya, dan masyarakat Indonesia secara umum. Menurut Kurdi Fadlan, dengan metode *bandongan* keefektifan doktrinasi salah teologi akan tercapai. Masyhurnya penggunaan tafsir *Jalālayn* bukan hanya karena tafsir ini ringkas dan lugas, tetapi *disebabkan* teologi *ahl as-sunnah wa al-jama'ah* yang hendak ditanamkan oleh para ulama kepada masyarakat Indonesia secara khusus kepada sivitas pesantren.<sup>39</sup> Muallif tafsir *Jalālayn* beraliran teologi *ahl as-sunnah wa al-jama'ah* sehingga melalui kajian tafsir *Jalālayn*, para ulama dapat menanamkan teologi *Ahl as-sunnah wa al-jama'ah* kepada masyarakat Indonesia dan masyarakat pesantren khususnya.

Pesantren di Sumenep yang masih mempertahankan metode *bandongan* dan *sorogan* adalah Pesantren Assadad dan Pesantren Karay Ganding. Dua pesantren ini masih sangat meyakini konsep tentang *barokah* dari seorang guru tafsir. Di dua pesantren ini guru tafsir dianggap satu-satunya sumber ilmu, baik ilmu naqli maupun ilmu aqli, sehingga segala perkataan yang diucapkan oleh guru tafsir dianggap sebuah kebenaran tanpa ada *reserve* dari santri.

Melihat dua pesantren yang tetap mempertahankan metode *bandongan* dalam pembelajaran tafsir yaitu Pesantren Assadad dan Pesantren Karay disebabkan karena beberapa hal;

*Pertama*, waktu yang diluangkan untuk kajian tafsir di dua pesantren tersebut cenderung singkat dan bersamaan dengan kajian kitab lainnya sehingga seakan-akan tidak ada waktu untuk bertanya dan berdiskusi ataupun penerapan metode lainnya karena waktu yang diberikan tidak lebih dari setengah jam. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kiai Abbadi, "Kajian tafsir menjadi salah satu materi yang dikaji setiap jam 13.30 WIB sampai jam 14.15 WIB. Sehingga untuk mengkaji tafsir hanya sekitar 17 menit".<sup>40</sup>

*Kedua*, mempertahankan tradisi turun temurun, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kiai Abbadi, "Metode yang digunakan dalam pembelajaran tafsir di Pesantren Karay ini mengikuti metode yang sudah digunakan oleh sesepuh pesantren ini. Jadi kami tidak boleh dan tidak akan pernah mengubahnya".<sup>41</sup>

*Ketiga*, latar belakang pendidikan guru tafsir di dua pesantren tersebut tidak pernah belajar di pesantren yang menggunakan metode pembelajaran modern atau belajar perguruan tinggi.

*Keempat*, pembelajaran tafsir tidak dibatasi oleh waktu sebagaimana halnya pembelajaran tafsir di pesantren lainnya yang sudah memasukkan materi tafsir pada kurikulum muatan lokal di sekolah formal. Hal ini terlihat seperti kajian Tafsir *Marāh Labīd* di Pesantren Assadad yang sudah berjalan 7 tahun, namun sampai saat ini masih belum selesai.

Mempertahankan pembelajaran tafsir *Jalālayn* dengan metode *bandongan* di pesantren karena alasan ideologi senada dengan yang disampaikan oleh Kurdi Fadlan

---

<sup>39</sup> Kurdi, *Studi Tafsir Jalālayn*, 46

<sup>40</sup> Abbadi, *Wawancara*, di Masjid Pesantren Karay, 10 Juli 2018

<sup>41</sup> Abbadi, *Wawancara*, di Masjid Pesantren Karay, 10 Juli 2018

bahwa pilihan para ulama terhadap Tafsir *Jalālayn* tidak sekedar karena alasan gaya bahasanya yang ringkas dan lugas, namun juga karena alasan ideologi yang hendak ditanamkan para ulama kepada masyarakat Indonesia khususnya kepada masyarakat pesantren.<sup>42</sup> Fadlal melanjutkan bahwa Tafsir *Jalālayn* diperkenalkan oleh ulama nusantara karena tafsir ini beraliran *Ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* yang dipegang para ulama nusantara.<sup>43</sup>

Gaya penyajiannya yang sangat sederhana dan ringkas, tafsir ini mudah diterima masyarakat Indonesia dengan tetap berpegang pada mazhab pemikiran Ash'ariyah di bidang akidah atau teologi dan Shafi'iyah di bidang fiqih. Pandangan ini dapat dibuktikan dengan beberapa contoh sebagai berikut:

Kecenderungan al-Mahalliy terhadap mazhab Shafi'i dapat dijumpai dalam penafsirannya mengenai maskawin bagi pasangan yang belum melakukan hubungan badan. Dalam surat Ahzab: 49:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمَعَهُنَّ وَسَرَخُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا.<sup>44</sup>

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurnya. Maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya."

Mahalliy ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa jika maskawin belum disebutkan atau diputuskan maka maskawin tidak wajib diberikan sama sekali. Namun, jika mahar telah disebutkan maka wajib membayarnya setengah dari jumlah mahar yang sudah disebutkan meskipun belum terjadi senggama. Penafsiran ini sama dengan pendapatnya Imam Shafi'i yang mengacu pada Ibnu Abbas dan Shuraih.<sup>45</sup>

Selanjutnya kecenderungan Jalāluddin Suyuṭi menganut mazhab Ash'ariyah dapat terlihat ketika menafsirkan seputar aqidah. Seperti tafsirnya Suyuti terhadap surat al-An'am: 158:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِي رَبُّكَ أَوْ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا قُلِ انظُرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ.<sup>46</sup>

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan Malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan (siksa) Tuhanmu atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum

<sup>42</sup> Kurdi, *Studi Tafsir Jalālayn*, 46

<sup>43</sup> Ibid., 47

<sup>44</sup> Al-Qur'an, 33: 49

<sup>45</sup> Ahmad Mustafa al-Farra', *Tafsir al-Imām al-Shāfi'i* (Riyāḍ: Dār al-Tadmuriyah, 2016), cet. II, 733. Lihat juga Al-Mahalli dan al-Suyuti, *Tafsir Jalālayn*, 557.

<sup>46</sup> Al-Qur'an, 6: 158

itu, atau Dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: Tunggulah olehmu Sesungguhnya Kamipun menunggu (pula).”

Suyuti menafsirkan kalimat *Awya'tiya rabbuka* dengan tanda-tanda kiamat yang menunjukkan datangnya siksaan Tuhan. Selain itu al-Mahalliy juga menafsirkan kata *wajhahu* pada surat al-Qasas: 88 dengan zat Allah.<sup>47</sup>

## PENUTUP

Model dan metode Pembelajaran yang digunakan oleh Rasulullah Saw., dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, Model pembelajaran Rasulullah Saw., sarat dengan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. *kedua*, metode pembelajaran Rasulullah cenderung pada metode efektif yang tidak hanya *centered teacher*, namun juga pada *centered learner*. Begitu pun metode pembelajaran yang digunakan pada masa Abbasiyah yang cenderung menggunakan metode efektif yang menekankan pada keefektifan guru dan murid.

Adapun metode *bandongan* yang biasa digunakan di pesantren dalam pembelajaran tafsir karena dipengaruhi dua hal: *pertama*, pengaruh sufisme yang berkembang pasca runtuhnya Dinasti Abbasiyah sehingga corak sufistik ini berpengaruh pada metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan oleh kiai di pesantren karena menurut Van Bruinessen, “tarekat memainkan peranan sangat penting ketika proses islamisasi berlangsung di Indonesia. Dipertegas oleh Syaifulloh Ma'sum, “pada periode awal penyebaran Islam di Indonesia, tarekat tidak bisa dilepaskan dari pesantren karena mayoritas pimpinan sekaligus sebagai murshid pada sebuah aliran tarekat tertentu. Maka tidak heran apabila metode bandongan ini masyhur dipakai di kalangan sivitas pesantren karena mereka menyakini bahwa kiai sebagai sumber satu-satunya ilmu pengetahuan atau *centered teacher*, sehingga setiap perkataannya kiai merupakan sebuah kebenaran dan tidak ada alasan untuk mengkritisnya, sehingga dalam proses belajar mengajar seorang santri hanya sebagai pendengar saja dan tidak boleh membantah atau mengkritisi penjelasan dari kiai. Hal ini, sesuai dengan perkataannya O'Neil yang dikutip oleh Supandi, “model pendidikan pesantren seperti ini termasuk ideologi pendidikan konservatif atau ideologi tradisional. Tipologi pendidikan ini menuntut kiai sebagai sumber satu-satunya ilmu pengetahuan sehingga segala ilmu yang didapatkan santri dari kiai tidak perlu dilakukan *reserve* karena kepercayaan santri pada konsep berkah (*barokah*) yang didasarkan pada doktrin emanasi kaum sufi”. Kedua, dipengaruhi oleh karya Zarnuji yang berjudul “*Ta'lim Muta'allim*” yang menyoritas pesantren di Indonesia menggunakan kitab ini sebagai salah materi akhlak. Sebagaimana Zarnuji memaparkan dalam bab empat tentang menghormati ilmu dan ahli ilmu. Menurutnya bahwa untuk meraih kesuksesan dalam menuntut ilmu tidak hanya diperoleh dari ketekunan dan kesungguhan dalam belajar, namun juga ditentukan dari sikap tawadhu' terhadap guru. Dalam hal ini, akhlak santri kepada guru merupakan hal prioritas untuk mendapatkan ilmu yang berkah. Bagi orang yang mencari

---

<sup>47</sup> Al-Mahalli dan al Suyuti, *Tafsir Jalālayn*, 191.

ilmu tidak akan memperoleh ilmu atau ilmunya tidak bermanfaat kecuali dengan memuliakan ilmu dan pemilikinya. Hormat kepada guru dapat dilakukan dengan cara: jangan berjalan di depannya, jangan duduk di tempatnya, jangan mendahului bicara kecuali dengan seizin guru, jangan banyak bicara di depannya, jangan bertanya sesuatu ketika guru bosan, menjaga waktu, tidak membuka pintu sehingga sabar sampai guru keluar, memuliakan anak dan keluarganya. Maka dari itu, tidak heran jika metode ini masyhur digunakan oleh kiai di pesantren salaf. Ketiga, doktrinasi salah satu faham yang hendak ditanamkan oleh para ulama kepada masyarakat pesantren khususnya, dan masyarakat Indonesia secara umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. M, M.B Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah: Rohid. Jakarta: UI Press, 1992.
- A'la, Abd. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2006.
- Abdullah, Haswah. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlās, t.t..
- Abrashy, Muhammad Athiyyah. *Tarbiyah al-Islāmiyyah*. Dār al-Fikr al-'Arabi, tt.
- Akhyak. *Profil Pendidikan Sukses*. Surabaya: Elkaf, 2005.
- Farra', Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Imām al-Shāfi'i*. Riyād: Dār al-Tadmuriyah, 2016.
- Ali, Muhammad. *Ringkasan Kitab Ta'lim*. Bandung: PT Angkasa, 2009.
- Ali, Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Anwar, Rosihon et al.. "Kajian Kitab dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol.1, No. 1 (Januari, 2016)
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai*. Malang: Kalima Sahada Press, 1993.
- As'ad, Aliy. *Bimbingan Bagi Para Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Atabik, Ahmad. "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia", *Hermeneutik*, Vol. 8, No. 2 (Desember, 2014)
- Atmaturida. *Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2001.
- Aziz, Moh. Ali, dkk. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2005.
- Azizy, Ahmad Qodri Abdillah. "Memberdayakan Pesantren dan Madrasah" dalam Abdurrohman Mas'od, et all, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2002.
- Az-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim*. Semarang: Pustaka al-Alawiyah, t.t..
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Brouwer, M.A.W., *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarikat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Budiarti, Astrinda. "Studi Fenomenologi: Pengalaman Seksualitas Perempuan Selama Kehamilan di Surabaya". Tesis-Universitas Indonesia, Jakarta, 2010.
- Caplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.

- Dahlan, Abdul Aziz. *Pembelaan terhadap wahdat Al-Wujud: Tasawuf Syamsudin Sumatrani*, dalam *Journal Ulumul Qur'an* Volume III, No.3, (Jakarta: LSAF, 1992)
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuh dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. Ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Deddy, Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Padangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat, Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Jogjakarta: LKiS, Jogjakarta, 1994.
- Djaelani, Abdul Qadir. *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*. Surabaya: PT Bina Ilmu 1994.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar* Cet ke-1. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Efendi, Nur. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2014.
- Endang Turmudzi. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Esposito, John L. (ed.). *Dinamika Kebangkitan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Fattah, Abu Abd. *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah*. Terj. Sumedi dan R. Umi Baroroh. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Fealy. *Ijtihad Politik Ulama, Sejarah NU 1952-1967*. Jogjakarta: LKiS, 2003.
- Federspiel, Howard M.. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, Terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Fiellard, Andrée. *NU vis-a-vis Negara, Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*. Jogjakarta: LKiS 1999.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1976.
- Gunawan, Adi W.. *Born to Be a Genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2003.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hafied, Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Hanafi, Hasan. *Tasawuf dan Pembangunan Menghidupkan Ilmu-ilmu Dunia*, dalam majalah pesantren No.4/Vol V, (Jakarta: P3M, 1988)
- Hanun, Asrohah. *Sejarah Pendidikan Islam, Cetakan I*. Jakarta: Logos, 1999.
- Haryani, Sri. *Komunikasi Bisnis*. Yogyakarta: AMP YKPN, 2001.